

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang sangat penting diajarkan sejak dini di sekolah. Pelajaran ini bukan hanya mengajarkan cara melakukan perhitungan, tetapi juga membekali siswa dengan berbagai keterampilan berpikir yang dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan memahami konsep dasar matematika, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan yang membutuhkan pemikiran kritis dan logis. Maka dari itulah, matematika berperan dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, hal ini sejalan dengan (Wandini,et al, 2019) yang berpendapat bahwa matematika adalah proses berfikir, yang mana dasar terbentuknya adalah logika.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dalam mengajarkan matematika kepada para peserta didiknya, yang didalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik tentang matematika yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik dalam mempelajari matematika tersebut (Wandini,et al, 2019). Menurut Suwangsih dalam (Wandini,et al, 2019) menyebutkan Pembelajaran matematika di sekolah dasar dilaksanakan dengan pendekatan spiral, yaitu adanya keterkaitan yang berkesinambungan antara satu materi dengan materi lainnya. Materi yang telah dipelajari sebelumnya berfungsi sebagai prasyarat untuk memahami materi

selanjutnya, demikian pula sebaliknya. Proses pembelajaran dimulai dari konsep-konsep yang bersifat sederhana menuju konsep yang lebih kompleks, menggunakan pendekatan induktif, serta berlandaskan pada prinsip konsistensi kebenaran. Selain itu, pembelajaran matematika bersifat bermakna karena konsep tidak diberikan secara langsung dalam bentuk jadi, melainkan dikonstruksi sendiri oleh siswa melalui proses belajar. Menurut (Nusalawo.R.J,et al, 2025) Matematika dipandang sebagai ilmu dasar yang menjadi landasan bagi berbagai disiplin ilmu lainnya. Oleh karena itu, penguasaan pengetahuan dasar matematika sangat diperlukan agar pemahaman konsep matematika peserta didik dapat berkembang dengan baik Hal ini sejalan dengan Permendiknas No. 22 (Depdiknas, 2006) yang menegaskan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, serta menerapkan konsep maupun algoritma dalam pemecahan masalah..

Pemahaman konsep merupakan kemampuan individu untuk memahami dan mengorganisasi informasi dalam suatu bidang pengetahuan. Dalam pendidikan, pemahaman konsep tidak hanya berfokus pada menghafal informasi, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Menurut (Mulyono and Hapizah, 2018) Pemahaman konsep merupakan istilah yang sering digunakan dalam literatur pendidikan, namun belum sepenuhnya dipahami secara mendalam oleh para guru. Pemahaman konsep ini mencerminkan kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan serta alasan yang logis pada berbagai konteks atau situasi pembelajaran. Kemampuan ini

tampak melalui penerapan yang cermat dan terarah terhadap definisi, hubungan antar konsep, maupun bentuk-bentuk representasinya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas V pada hari Rabu, 15 Oktober 2025 ditemukan beberapa permasalahan yang dialami siswa saat pembelajaran Matematika sedang berlangsung di kelas yaitu ketidakfokusan siswa dalam menyimak materi, sebagian siswa ada yang becanda di kelas, pembelajaran dalam kelas masih bersifat teacher centered atau kurang melibatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajarannya. Hal ini menyebabkan rendahnya pemahaman konsep siswa pada materi Pecahan yang juga mengakibatkan sebanyak 62% dari 24 Siswa Kelas V SDN MARGAMULYA VI memiliki hasil belajar yang rendah. Di kelas V SDN Margamulya VI ini ditentukan nilai kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran pada pelajaran matematika adalah 70. Nilai KKTP ini ditentukan agar guru dapat mengetahui kemampuan para siswanya sehingga dapat melakukan perbaikan dalam beberapa aspek apabila nilai siswa masih dibawah KKTP, sehingga kemampuan siswa berkembang dan mampu mendapatkan nilai di atas KKTP baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Maka dengan itu menindaklanjuti permasalahan diatas peneliti mencoba untuk menggunakan model pembelajaran yang berbeda yaitu dengan model pembelajaran *Jigsaw* karena model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini telah dilaksanakan dan telah diuji oleh (Nusalawo.R.J,et al, 2025) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika.

Model Pembelajaran *Jigsaw* merupakan pendekatan yang termasuk dalam kategori pembelajaran kooperatif, di mana dalam penerapannya, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari tim ahli untuk mempelajari

materi tertentu dan kelompok asal untuk berdiskusi. Model ini diperkenalkan oleh Eliot Aronson pada tahun 1978. Karakteristik utama dari *Jigsaw* adalah melibatkan siswa dalam kelompok yang beragam, baik secara heterogen maupun homogen, untuk saling bekerja sama dengan menggunakan pendekatan tutor sebaya. Dalam pembelajaran ini, setiap siswa dalam kelompok ahli mempelajari bagian materi yang telah ditentukan dan kemudian berbagi pengetahuan tersebut dengan teman-temannya di kelompok asal. Model ini memiliki kelebihan dan kekurangan, dimana kelebihannya yaitu Peserta didik tidak bergantung pada guru, sehingga mereka dapat membangun kepercayaan diri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari teman-temannya, peserta didik dapat mengungkapkan ide secara verbal dan membandingkannya dengan ide teman-temannya, interaksi yang terjadi dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan merangsang pemikiran mereka, peserta didik dapat mengaplikasikan informasi dan kemampuan belajar abstrak dalam kehidupan nyata, peserta didik dapat menguji ide dan pemahaman mereka, menerima umpan balik, serta mempraktikkan pemecahan masalah tanpa takut salah, membantu peserta didik untuk peduli pada orang lain, menyadari keterbatasannya, dan menerima perbedaan, peserta didik dapat lebih bertanggung jawab dalam belajar, dapat meningkatkan kemampuan akademik dan sosial peserta didik (Mufarida, 2011:6)., sedangkan kelemahannya yaitu Peserta didik yang dianggap lebih unggul bisa merasa terhambat oleh peserta didik yang kurang, mengganggu iklim kerjasama kelompok dan tanpa pengarahan jelas dari guru, tujuan pembelajaran sulit tercapai, lalu penilaian tidak mencerminkan kemampuan individu, dan membutuhkan waktu lama untuk menjelaskan cara belajar dalam kelompok.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Widodo,et al, 2022) yang berjudul “Pembelajaran Pemahaman Matematika Pada Siswa Sd Kelas V Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*” yang membahas penelaahan pembelajaran pemahaman matematika pada siswa kelas 5 SD dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Perbedaan dari penelitian ini yaitu berada pada bedanya lingkup materi yang ditingkatkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, dimana penelitian sebelumnya meneliti untuk menganalisa peningkatan keseluruhan pemahaman konsep materi di Matematika kelas 5 SD yaitu, sementara penelitian saya dibatasi hanya pada materi Pecahan.

Selanjutnya penelitian oleh (Kusmawati,et al, 2022) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa” yang membahas peningkatan pemahaman matematika pada kelas 5 SD dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada bedanya lokasi penelitian, materi, indikator pemahaman konsep yang dipakai pada materi. Penelitian saya berlokasi di SDN MARGAMULYA VI dengan fokus penelitian pada materi Pecahan di kelas V, dan mengukur pemahaman konsep berdasarkan 7 indikator pemahaman konsep menurut Depdiknas. Sementara itu, penelitian sebelumnya hanya menggunakan 5 indikator pemahaman konsep

Selanjutnya penelitian oleh (Nusalawo.R.J,et al, 2025) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Operasi Hitung Menggunakan Model Pembelajaran *Jigsaw* Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Santo Agustinus Waga Waga di Wamena” yang membahas penyelesaian masalah mendasar yaitu siswa belum mampu menyusun angka satuan, puluhan, ratusan bahkan ribuan, dalam operasi

penjumlahan dan pengurangan bersusun. perbedaan dari penelitian ini yaitu berada pada sub materi yang diteliti . Penelitian sebelumnya meneliti materi penjumlahan dan pengurangan bersusun di kelas 4 Sekolah Dasar sementara peneliti saat ini meneliti materi Pecahan di kelas 5 Sekolah Dasar

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Jigsaw* cocok digunakan dalam pembelajaran Matematika di kelas 5 Sekolah Dasar yang menjadi objek penelitian yang akan peneliti ambil di kelas 5 Sekolah Dasar dalam Sub materi yang berbeda dengan peneliti sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

1. Sebagian siswa ada yang becanda di kelas,
2. Pembelajaran dalam kelas masih bersifat teacher centered atau kurang melibatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajarannya.
3. Rendahnya pemahaman konsep siswa pada materi pecahan
4. Terhitung sebanyak 62% dari 24 Siswa memiliki hasil belajar yang rendah

C. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada implementasi model pembelajaran *Jigsaw* untuk meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran Matematika materi Pecahan kelas V SDN MARGAMULYA VI Kota Bekasi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah Implementasi model pembelajaran *Jigsaw* terhadap pemahaman konsep pada materi Pecahan di Kelas V SDN MARGAMULYA VI Kota Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk meningkatkan pemahaman konsep pecahan pada siswa kelas V SDN MARGAMULYA VI Kota Bekasi menggunakan Model Pembelajaran *Jigsaw*

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi akademisi dan lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan, pedoman, serta acuan dalam pengembangan teori dan strategi pembelajaran Matematika di sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa, terutama pada materi pecahan.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bekal bagi peneliti dalam mengembangkan kemampuan profesional sebagai calon pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan, pengalaman, serta inspirasi dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, guru dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih mendalam dan bermakna.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan fokus, keaktifan, dan kerja sama siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, siswa diharapkan mampu memahami materi Matematika, khususnya konsep pecahan, dengan lebih baik serta meningkatkan hasil belajar dan rasa percaya diri dalam belajar.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Sekolah diharapkan dapat lebih memperhatikan sistem pendidikan yang diterapkan, baik dari peran guru sebagai pengajar maupun siswa sebagai pembelajar, agar tercipta proses pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan efektif. Dengan demikian, mutu pendidikan di sekolah dapat meningkat seiring dengan tuntutan perkembangan kurikulum dan kemajuan zaman